Jurnal Ilmu Sosial
Mamangan

Seni Tradisi di Pasaman; Yang Hilang dan Yang Bertahan
Noni Sukmawati & Zaiyardam Zubir

Penanaman Nilai Dalam Pembelajaran Pkn Melalui Inovasi Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Di Sekolah
Sudirman

Peran LSM Dalam Resolusi Konflik Tapal Batas Antara Nagari Sumpur Dengan Nagari Bungo Tanjuang, Kabupaten Tanah Datar
Sri Rahmadani

Strategi Organisasi Formal Menjaga Ketahanan Institusi Lokal Di Pasar Raya Padang
Marleni

Masyarakat *Powerless* Dan Derita Kerusakan Lingkungan
Dian Kurnia Anggreta

Konflik Tanah Ulayat Antara Kaum Caniago Di Nagari Kasang Dengan Badan Pertanahan Nasional Padang Pariman
Rinel Fitlayeni

Nomor 2, Volume 2
Juli-Desember 2015
ISSN : 2301-8496
Program Studi Pendidikan Sosiologi,
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumbar

Jurnal Ilmu Sosial Mamangan

Nomor 2, Volume 2
Juli-Desember 2015

ISSN :
2301-8496

Program Studi Pendidikan Sosiologi,
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumbar

Jurnal Ilmu Sosial Mamangan

Volume 2, Nomor 2, Juli-Desembar2015

Mitra Bestari

Prof. Dr. Afrizal, MA. (FISIP, Unand Padang)

Prof. Dr. Badaruddin, M. Si. (FISIP, USU Medan)

Dr. A. Latief Wiyata, M. Si. (Universitas Jember, Jember)

Dr. Fikarwin Zuska, M. Si. (FISIP, USU Medan)

Nurus Shalihin, M. Si., Ph.D. (Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang)

Dr. Semiarto A. Purwanto, M. Si. (FISIP, UI Jakarta)

Dr. Wahyu Wibowo, M. Si. (Universitas Nasional, Jakarta)

Dewan Redaksi

Dr. Zusmelia, M. Si.

Dr. Maihasni, M. Si.

Firdaus, S. Sos., M. Si.

Pemimpin Redaksi/Editor

Firdaus, S. Sos., M. Si.

Anggota Redaksi

Ariesta, M. Si.

Dian Kurnia Anggreta, S. Sos., M. Si.

Faishal Yasin, S. Sos., M. Pd.

Ikhsan Muharma Putra, M. Si.

Rio Tutri, M. Si.

Sri Rahayu, M. Pd.

Yuhelna, MA.

ISSN: 2301-8496

viii + 109 halaman, 21 x 29 cm

Alamat Redaksi:

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar

Kampus STKIP PGRI, Jl. Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat

Email: redaksimamangan@gmail.com & daus_gila@yahoo.com

Penerbit:

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar

DAFTAR ISI

Seni Tradisi di Pasaman; Yang Hilang dan Yang Bertahan
Noni Sukmawati & Zaiyardam Zubir *105-114*

Penanaman Nilai Dalam Pembelajaran Pkn Melalui Inovasi Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Di Sekolah
Sudirman *115-123*

Peran LSM Dalam Resolusi Konflik Tapal Batas Antara Nagari Sumpur Dengan Nagari Bungo Tanjuang, Kabupaten Tanah Datar
Sri Rahmadani *123-134*

Strategi Organisasi Formal Menjaga Ketahanan Institusi Lokal Di Pasar Raya Padang
Marleni *135-143*

Masyarakat *Powerless* Dan Derita Kerusakan Lingkungan
Dian Kurnia Anggreta *144-150*

Konflik Tanah Ulayat Antara Kaum Caniago Di Nagari Kasang Dengan Badan Pertanahan Nasional Padang Pariman
Rinel Fitlayeni *151-157*

SENI TRADISI KABUPATEN PASAMAN: YANG HILANG DAN YANG BERTAHAN

Noni Sukmawati & Zaiyardam Zubir
zaiyardam_zubir@yahoo.com
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang

ABSTRACT

There are five characters or area of art and culture live in Pasaman, generally. (1), art tradition in Minangkabau society; (2) Art and cultural traditions in society Tapanuli; (3) art and cultural traditions caused by cultural interaction between Minangkabau and Tapanuli / Mandahiling; (4) art and cultural traditions caused by influence of Islamic culture; and (5) new cultural art that is modern. Four characters and territory cultural art (except orgen tunggal*), can live side by side in harmony until now, even for a few cases were found acculturation extraordinarily interesting, for example* Ronggeng *in District Duo Koto that live in both of Minangkabau and Mandahiling culture. In everyday life, the two major ethnic groups in Pasaman, the Minangkabau and Tapanuli / Mandahiling, also looks harmonious and culture can be considered harmonious. Start marginalization of various forms of traditional arts, in addition due to the onslaught of modern art or urban as a single organ, also due to the control of the religious values of Islam*
Keywords : *Traditional Arts, Aculturation, Pasaman*

ABSTRAK

Secara garis besar ada lima karakter atau wilayah seni budaya yang hidup di Kabupaten Pasaman, yakni (1), seni tradisi yang tumbuh di lingkungan masyarakat Minangkabau; (2) seni budaya tradisi yang tumbuh di lingkungan masyarakat Tapanuli; (3) seni budaya tradisi yang tumbuh karena interaksi budaya Minangkabau dan Tapanuli/Mandahiling; (4) seni budaya tradisi yang tumbuh karena pengaruh budaya Islam; dan (5) seni budaya baru yang bersifat modern. Empat karakter dan wilayah seni budaya ini (minus seni budaya orgen tunggal), sampai sejauh ini terlihat bisa hidup saling berdampingan dengan harmonis, bahkan untuk beberapa kasus ditemukan bentuk-bentuk akulturasi budaya yang luar biasa menariknya, misalnya pada seni budaya ronggeng di Kecamatan Duo Koto, merupakan masyarakat yang hidup dalam dua dimensi kebudayaan, yakni Minangkabau dan Mandahiling. Dalam keseharian, dua kelompok etnik besar yang di Kabupaten Pasaman, yakni Minangkabau dan Tapanuli/Mandahiling, juga terlihat serasi dan secara kebudayaan bisa dianggap harmonis. Mulai terpinggirkannya berbagai bentuk kesenian tradisi tersebut, selain akibat gempuran seni modern atau urban seperti orgen tunggal, juga disebabkan adanya kontrol dari nilai-nilai keagamaan Islam

***Kata Kunci**; Seni Tradisi, Akulturasi, Pasaman*

PENDAHULUAN

Limbak nan dari pado itu
Hari nan sadang tangah hari
Maalun lah Bujang si Batiar
Lai tamaik nyo sikola di Unand
Padang

Tapi kabaa lah mangatokan
Lowongan itu bana nan tak ado
Karajo itu bana nan tak dapek
Tapaso rang bujang pai marantau
(Kaba *Bujang Pasaman*, Daris)

Studi tentang etnografi menjadi penting untuk dapat memahami realitas sosial sebuah komunitas. Tujuan utamanya adalah untuk memperhatikan makna-makna dan tindakan dari kejadian yang menimpa orang lain, yang ingin dipahami. Alat pemahaman yang digunakan adalah kata dan perbuatan yang didukung oleh sistem makna, terutama kebudayaan subjek yang diteliti (Spradley, 2007:5) Lombard menyebutkan bahwa pendekatan dalam melihat masalah ini adalah melalui busana, tingkah laku dan bahasa dalam sebuah komunitas (Lombard, 2000:156). Dari semua itu kemudian melahirkan produk yang lazim disebut budaya. Kebudayaan yang dikaji juga bukan sebagai faktor tunggal atau satu sudut pandang saja, akan tetapi juga banyak ragam budaya di dalamnya. Keragaman budaya itu sendiri bisa dari dalam diri komunitas pendukungnya maupun aneka ragam budaya komunitas lain yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Artinya, pemahaman terhadap satu komunitas tidak bisa dilihat secara satu perspektif saja, akan tetapi multi perspektif, apalagi sudah berbeda bahasa dan budaya, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam konteks budaya, keragaman dalam satu komunitas inilah yang membuat semaraknya sebuah masyarakat, sehingga menjadikan mereka sebagai kelompok yang plural, yang satu dengan lainnya saling berbeda. Interaksi antar kelompok ini, dalam bahasa Umar Kayam akan dapat menimbulkan transformasi budaya dalam masyarakat (Kayam, 1998). Dalam konteks yang lebih mikro, inteaksi budaya seperti yang dikatakan oleh Umar Kayam di atas sesungguhnya telah berlangsung dalam masyarakat Indonesia yang plural.

Pluralistik merupakan sebuah realitas sosial mutlak yang terdapat dalam masyarakat Indonesia. Dari Sabang mereka terdapat aneka ragam kebudayaan, yang satu dengan lainnya tidak saling mengenal. Sebuah penelitian bahasa menyebutkan bahwa bahasa daerah yang yang terdapat di Indonesia mencapai 706 bahasa daerah (Grimes, 1992). Sangatlah mungkin, Jumlah bahasa ini masih bisa bertambah lagi, mengingat masih banyak daerah-daerah terpencil dan pulau-pulau luar yang memiliki bahasa ibu sendiri dan belum tercantum dalam penelitian Grimes ini. Sebuah pertanyaan sederhana ingin diajukan, apakah pluralis yang dimiliki oleh masyarakat bisa menjadi sebuah sumber malapetaka atau sebaliknya dapat mendatangkan rahmat bagi kehidupan masyarakat? Melihat persoalan ini, realitas sosial dalam masyarakat Indonesia tergambar bisa saja dibahas dari kedua sisi itu. Sebagai malapetaka misalnya, maka isu pluralitas ini bisa ditemukan banyak konflik di dalamnya. Contoh yang akrab dalam masyarakat adalah dalam ajang politik praktis seperti pemilihgan bupati, gubenur dan presiden. Isu pluralitas ini seringkali menjadi isu subur dikembangkan sebagai senjata untuk menjatuhkan kelompok lawan. Isu ini kemudian dipertajam pada isu asal usul etnis, agama ataupun ras tertentu seperti pilihlah orang Minangkabau, orang Mandahiling, orang Jawa ataupun orang Islam. Hal yang tidak dapat dielakkan adalah, dari banyak kasus yang muncul, di banyak tempat berakhir dengan tindakan kekerasan, konflik kekerasan dan perang antar etnis dan kelompok (Klinken, 2007).

Pada sisi lain, isu pluralitas ini bisa menjadi rahmat, ketika dimanfaatkan untuk kemajuan bersama. Persoalannya lebih banyak pada cara elite memainkan isu ini untuk pencapaiaan tujuannya. Di Pasaman, dalam konteks politik pemerintahan, pandangan masyarakat yang plural sudah dijalankan oleh bupatinya. Bukti sederhananya, dengan bupati Benny Utama yang berdarah Minangkabau dan wakil bupati Daniel Lubis berdarah Mandahiling, serta beberapa jabatan strategis di kabupaten ini dipegang secara bersama oleh kedua etnis ini seperti Sekretaris Daerah dan asisten I, yang berasal dari Mandahiling dan asisten 2 dan 3 oleh dari etnis Minangkabau memperlihatkan bupati ingin melebur kedua

etnis yang dominan ini menjadi kekuatan untuk memajukan Pasaman. Cara ini efektif untuk meredakan konflik etnis yang tajam, terutama pada waktu pemilihan kepala daerah, sehingga semua kekuatan yang ada dapat dimaksimalkan untuk mendorong kemajuan Pasaman. Dalam konteks inilah, studi ini ingin mengkaji tentang etnis-etnis yang mendiami kabupaten Pasaman Sumatera Barat dan berbagai dinamika kebudayaan didalamnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan ilmu antropologi. Kajian antropologis tentang kesenian dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu Pertama, telaah yang berciri tekstual, dan kedua berciri kontekstual. Telaah tekstual atas kesenian memandang fenomena kesenian sebagai sebuah "teks" untuk dibaca, untuk diberi makna, atau untuk dideskripsikan strukturnya, bukan untuk dijelaskan atau dicara sebab-musababnya. Sedangkan telaah yang bercirikan kontekstual, adalah telaah yang menempatkan fenomena kesenian di tengah konstelasi sejumlah elemen, bagian, atau fenomena yang berhubungan dengan fenomena tersebut (Ahimsa-Putra, 2000: 35). Melalui pendekatan kontekstual, dapat dibuat telaah terhadap pelaksanaan alek nagari sebagai objek penelitian dan hubungannya dengan pengelolaan modal sosial yang ada pada anak nagari berdasarkan konsep kebudayaan Minangkabau. Dalam penelitian ini dicari hubungan sebab akibat dari elemen masyarakat yang terlibat dalam dunia seni tradisi itu sehingga dapat memperkaya analisis.

Pengumnpulan data dilakukan dengan studi dokumen dan wawancara lapangan. Data hasil observasi-partisipasi, wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu dianalisis secara terus-menerus selama penelitian berlangsung di lapangan. Berdasarkan hasil data yang bersifat empiris tersebut dibuat kategorisasi berdasarkan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Setelah itu, dibuat rros ceq ntara data tuylisan dan tulisan. Langkah penting berikutnya adalah mengkaji kausalitas antara satu fakta dan data dengan fakta atau data yang lain dalam suatu keselruhan untuk memperoleh hubungan yang bermakna sebagai tujuan penelitian dengan analisis konstruktif . Setelah itu dilakukan penulisan tentang seni tradisi di Pasaman.

KAJIAN PUSTAKA

Buku *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme* (2008) karya Jeff Hadler, mengupas secara mendalam tentang perkembangan kebudayaan (adat) Minangkabau, yang dipengaruhi dua kekuatan besar, yakni budaya Islam dan budaya Barat (modernisasi). Dalam buku ini Jeff Hadler menguraikan proses Islamisasi kebudayaan (adat) Minangkabau telah berlangsung berabad-abad. Namun pengaruhnya yang paling kuat adalah ketika munculnya gerakan Wahabi awal Abad ke 18 di Minangkabau, yang melakukan koreksian keras terhadap praktek-praktek budaya matrilinial. Gerakan Islam "putih" atau disebut juga dengan Kaum Paderi ini melakukan "pemurnian" ajaran Islam yang ada pada masa itu di Minangkabau. Seperti yang ketahui gerakan Wahabi ini kemudian mencetuskan Perang Paderi, yang sebetulnya diawali pertentangan antara kaum ulama dengan kaum adat, dan menjadi pintu masuk bagi kolonialisme Belanda ke Minangkabau. Selain pengaruh dua kekuatan besar di atas, hasil-hasil penelitian sejumlah sarjana Barat juga memperlihatkan pandangan yang cendrung memandang budaya matrilinial Minangkabau secara romantik, dengan mengeksploitasi keelokan budaya matrilinial tersebut. Salah satu karya terbaru tentang itu adalah buku Peggy Sunday, *Women at The Center: Life in a Modern Matriarchy* (2002). Dalam buku ini Peggy Sunday menganggap bahwa budaya matrilinial Minangkabau masih tetap berfungsi dengan baik dalam masyarakat Minangkabau.

Untuk tinjauan pustaka yang berhubungan dengan seni pertunjukan *saluang dendang*, digunakan sejumlah hasil penelitian. Salah satu penelitian yang dilakukan adalah laporan deskriptif tentang Kehadiran *Wanita dalam Musik Malam* (*Saluang* dan *Dendang*) *di Minangkabau Sumatera Barat*, yang dikerjakan oleh Erlinda (1999). Penelitian ini lebih banyak menyoroti sisi negatif dan positif dari kehadiran wanita dalam seni pertunjukan *saluang dendang*, serta bagaimana pendapat berbagai kalangan

masyarakat terhadap kehadiran wanita tersebut. Penelitian yang cukup menarik juga telah dilakukan Gitrif Yunus (1992) dengan judul, *Status Seni Pertunjukan dalam Pandangan Masyarakat Minangkabau: kasus seni pertunjukan saluang dendang dan para musisi di mata masyarakat*. Melalui penelitian ini Gitrif Yunus menemukan adanya dualisme pandangan masyarakat terhadap seniman *saluang dendang.* Pada satu sisi mereka dihargai dan disanjung karena keahliannya, namun di pihak lain mereka tidak mendapat tempat dalam kehidupan sosial bahkan dianggap sebagai orang dari kalangan bawah (marginal).

RAO LAMO: WILAYAH KEBUDAYAAN EKSOTIS DI PASAMAN

Ada sesuatu yang luar biasa, ketika mendatangi kecamatan Rao Mapat Tunggul Selatan. Jalan yang sangat menantang dan melewati puncak-puncak gunung memperlihatkan sebuah pemandangan yang luar biasa, sungguh sebuah anugerah ilahi. Jajaran Bukit Barisan yang dilewati memperlihatkan kekayaan alam dari kecamatan yang terpencil ini. Suasana akan semakin menyenangkan, jika infrastruktur menuju kecamatan itu memadai dan layak ditempuh. Rasanya, kewajiban pemerintah terhadap rakyatnya itu tidak berjalan sebagaimana mestinya untuk kemacatan, sehingga jalan menuju kecamatan itu sesungguhnya tidak layak untuk dijalani. Semakin jauh Memasuki wilayah kecamatan Rao Mapat Tunggul Selatan, kita serasa berada diluar republik ini. Betapa tidak, medan jalan yang ditempuh harus lah melewati 7 sampai 10 perpuncakan Bukit Barisan. Dengan dua kanagarian yaitu nagari Silayang dan nagari Muaro Sungai Lolo, letaknya sangat terpencil dan tidak pula didukung infrastruktur jalan yang memadai, sehingga jarak yang ditempuh semakin sulit dan berat. Bagi orang yang pertama menempuh muaro Sungai Lolo, jalan yang berat membutuhkan ekstra hati-hati untuk menempuhnya, apalagi musin hujan, sehingga jalannya sangat licin dan sangat mudah sekali mengalami kecelakaan.

Untuk mencapai nagari Silayang, kenderaan roda 4 bisa masuk, namun tetap saja melewati puncak-puncak bukit yang terjal dan jalannya yang jelek. Bahkan, untuk mencapai nagari Muaro Sungai Lolo, jalan yang ditempuh untuk mencapai negeri itu masih melewati 3 kali lipat lebih berat. Jorong pertama yaitu Pangian terletak perbatasan dengan kampung Ulu Layang dari kanagarian Silayang. Dari kampung Pangian ke kampung Sungai Lolo, masih melewati 4 sampai 5 perbukitan lagi. Hanya, jarak satu antara kampung Sungai Lolo dengan Muaro relatif dekat yaitu 2.5 km dan jalannya relatif datar, namun tetap saja berlobang-lobang dan berbatu-batu, sehingga dibutuhkan kewaspadaan tingkat tinggi untuk menjalaninya..

Ditinjau dari sejarahnya, nagari Muaro sungai Lolo dapat dikategorikan sebagai bentuk pemukiman yang tua. Ditinjau dari sudut bentuk pola pemukiman masyarakat misalnya kelihatan sekali bahwa nagari Muaro Sungai Lolo merupakan pola pemukiman pertama dari pembentukan kampung-kampung tradisional. Pola ini tergambar dengan jelas, manakala dilihat dari ciri-ciri pemukiman masyarakat yang tradisional itu adalah membangun perkampungan di lembah-lembah, kondisi tanah relatif datar dan utamanya terdapat aliran sungai dan persawahan dibangun disepanjang alairan sungai itu. Semua persyaratan ini terpenuhi di nagari Muaro Singai Lolo itu, sehingga keterpencilan posisi pemukiman mereka sesungguhnya dapat dijelaskan dengan dalam pola pemukiman tradisional yang berkembang berabad-abad lalu.

Kecamatan Rao Mapat tunggul merupakan bagian dari komunitas Rao Lamo. Kecamatan ini merupakan pemekaran dari kecamatan Rao. Kecamatan Rao Mapak tunggul terdiri dari 4 nagari yaitu Muaro Tais, Kota Nopan Rao, Pintu Padang dan Lubuk Gadang. Berdasarkan laporan yang ditulis oleh Irwan Prayitno sebagai gubenur Sumatera Barat, maka Oktober 2012 lalu, jumlah penduduk kecamatan Rao Mapak tunggul adalah 10.831 jiwa. Kecuali di nagari Kotanopan Rao yang dominan dihuni oleh etnis Mandahiling (migrasi yang berasal dari Tapanuli Selatan), maka Nagari-nagari yang lain umumnya dihuni oleh etnis Minangkabau. Setiap nagari memiliki beberapa jorong dan setiap jorong dihuni oleh 200 kk sampai 300 kk. Contohnya Jorong Benai sebagai bagian dari nagari Muaro Tais, jorong didiami lebih kurang 200 KK dan jumlah penduduik sekitar 1000 orang.

Di nagari Muaro Tais, setidaknya ada 4 suku utama yang mendiami nagari itu. Keempat suku yang terdapat di Muaro Tais adalah patopang, Melayu, Sutan Gumalo Pungkui, dan Bagindo. Nagari ini memiliki 11 luhak 18 panghulu dan dari jorong Koto Sawah dianggap sebagai asal asal mula masyarakat yang menghuni nagari Muaro Tais. Dilihat dari nama suku yang ada, beberapa nama suku ada yang terdapat di wilayah Minangkabau lainnya seperti Pitopang, Melayu dan ada beberapa suku hanya ada di Muaro Tais seperti Pungkui, Bagindo dan sutan Gumalo. Mereka menyebutkan diri mereka orang Minangkabau yang berasal dari Pagaruyung. Namun, jika diamati secara seksama, dialek bahasa yang berkembang di Muaro Tais juga memiliki ciri khas yang dekat dengan bahasa Melayu Kampar.

Sebagai nagari yang kuat dengan tradisi, maka berbagai ungkapan tentang setiap nagari akan ditemui dalam pantun atau ungkapan setempat. Seperti nagari Rao, nagari Kinali, nagari Lubuk sikaping, dan nagari Mapak Tunggul akan dapat ditemui dalam ungkapan setempat; seperti;

Itik tojun di bonjol
Sidik manyidik kito di Rao
Dandam tak sudah di kinali
Lubuk koping lago sakampuang
Mupek tunggul urangnyo baladang

Ungkapan diatas sepertinya memberi gambaran tentang streotipe nagari maing-masing. Tentu saja dalam streotipe ini akan muncul berbagai bentuk seperti orang Kinali sudah mendedam, orang Lubuk Sikaping suka berkelahi dan orang Mapak tunggul kerja nya berladang. Ungkapan ini bisa jadi sebagai sebuah realiatas sosial, namun bisa juga sebagai sebuah streotipe yang memiliki berbagai latar belakang kemunculannya. Begitu juga soal penamaan kampung. Setiap kampung memiliki pantun sendiri. Pantun itu memberi ciri khas nuansa seperti kampung Koto Sawah dibawah ini;

Nak tau di lopek ubi
Buah taripa jarang-jarang
Nak tau di tompek kami
Kampuang sawah koto nan langang

SENI LANTAK KUDO, SIMANGGILO & BATANDANG

"Tak lapuak dek hujan, tak lekang dek pane" (tidak lapuk karena hujan, tidak lekang karena matahari), bisa dijadikan ungkapan untuk seni tradisional yang terdapat di Rao Mapak Tunggul. Betapa tidak dalam terjangan seni modern yang tidak terelakkan dewasa ini, masih ada seni tradisi yang bertahan di masyarakat pedesaan. Bahkan, Seni tradisi asli Rao Mapat Tunggul seperti *amay-amay, Simanggilo, Rantak Kudo* dan *batandang* masih dipelihara secara baik. Walaupun tampil dalam waktu terbatas, -terutama saat Hari Raya Idul Fitri- dan bisa juga diundang untuk tampil, namun masyarakat pendukungnya masih melestarikan sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dipelihara. Menariknya, mereka secara sadar menyatakan bahwa seni ini tidak bisa ditampilkan sembarangan saja. Namun sebagai sebuah penelitian pemetaan, mereka masih sempat mempersembahkan beberapa pantun yang sering disampaikan dalam rantak kudo. Bait-bait dibawah ini memperlihatkan pantun yang didendangkan;

Maelo rambuik dalam tapuang
Tapuang ndak taserak rambuak ndak putui
Cinto kasia sayang tatuju ka adiak surang
Ka lape nyawo pun sabana indak manyasa

Mereka berpantun antara halaman dengan atas rumah. Laki-laki di halaman berpantun, kemudian gadis sasaran diatas rumah menjawab. Makin malam, makin seru dan ramai pantun yang dilantunkan. Ungkapan-ungkapan, sindiran, godaan, rayuan sampai cumbuan dari kata-kata pantun menghiasi jagat malam. Kalau sudah "*bareh kuniang taserak*", semangat naik dan sudah merasakan akan mendapatkan si buah hati. Begitu lah pola percintaan anak muda yang digambarkan dengan lantak kudo itu pada masa lalu. Begitulah model seni Lantak Kudo. Lebih jauh, inti dari seni ini adalah kerinduan sepasang anak manusia baik antara sepasang remaja maupun kerinduan seorang janda pada bekas suaminya dan juga rindunya seorang suami pada bekas istrinya.

Ada juga pantun yang ditanggapi tidak sesuai yang diharapkan. Bentuk pengelakan anatara sepasang remaja juga terjadi dalam

pantun itu. Simak bait-bait pantun dibawah ini;

Oiii diak ooooiiiiiii
Kayu kolek disangko modang
Modang disangko dalu-dalu
Urang disuek disangko sayang
Cilako badan nan tidak tau

Penolakan ini melihat terjadinya perubahan terhadap dua orang yang pernah berkasih-kasihan. Melalui media lantak kudo itu, pantun diatas kemudian ditanggapi oleh pantun berikut ini yaitu;

Ari pane curacun lelang
Pane dituruik duo lantai
Kasia alun sampai ka sayang
Alamaik badan ala ka sansai

Model-model pantun seperti ini biasanya upaya "*manangkok buruang dalam sangka*" akan menjadi sirna. "*Ala lape kijang karimbo*", sehingga sekeras apapun dan secerdas apapun pantun yang dilantunkan, maka hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, maka bersiap-siap lah menerima bait pantun seperti dibawah ini;

Ala lamo indak ka rimbo
Anta babuah sikacang panjang
Ala lamo indak basuo
Ala barubah si kasiah sayang

Seni tradisi Simanggilo dipertunjukkan di lapangan atau halaman rumah gadang. Bentuknya juga berpantun. Hanya, seni ini antar sesama laki-laki saja. Kalaupun ada yang dijadikan sasaran, biasanya mamak, orangtua laki-laki atau saudara laki-laki dari perempuan yang berada disekitar gelanggang. Dengan pantunnya, pihak laki-laki mulai menyinggung sasaran perempuan yang ditujunya. Dalam arena gelanggang itu, pihak lak-laki mulai menyindir, dengan tujuan pada perempuan yang diinginkannya.

Bawang putiah jo bawang merah
Ditubuak manjdadi sambalado
Putia kuning nan baju merah
Disinan hati mako tabedo

Kalau perempuan yang menjadi sasaran pantun merasakan hal yang sama dengan laki, maka gayugpun bersambut. Akan tetapi, jika perempuan tidak menyukainya, maka lak-laki itu akan menjadi gila sendiri.

Biasanya, setelah selesai Simanggilo, seni ini dilanjutkan dengan seni batandang. Dalam seni batandang, sasaran perempuan yang dikejar sudah semakin jelas, sehingga target dari batandang adalah untuk mendapatkan jodoh. Pada masa berkembangnya seni *batandang,* pihak laki-laki mendatangi rumah gadang. Di rumah gadang itu, sudah ada perempuan muda ataupun janda yang mau didapatkan oleh laki-laki tadi. Pihak laki-laki juga harus mempersiapkan berbagai hal untuk pergi batandang itu seperti potong ayam, nasi kunik sebagai alat penyembah, sirih untuk datang ke rumah perempuan. Semuanya itu mereka makan secara bersama di rumah perempuan Dalam kunjungan itu, pihak perempuan dikawal oleh ninik mamak perempuan.

Setelah selesai makan, dalam seni batandang ini acara bebas. Bentuk acara bebas adalah perburuan jodoh. Perburuan jodoh itu bukan secara fisik, kan tetapi melalui pantun. Antara laki-laki dengan perempuan mereka balas berbalas pantun, mulai dari kenalan, sindir menyindir, ryu merayu sampai keiginnan menentukan pilihan jodoh. Berbalas pantun itu sampai semalam suntuk dan biasanya selesai acara itu akan ditemukan jodoh.

Nak tahu di ladang padi
Turuik lah jalan nan malintang
Kok tahu dek sayang kami
Liek lah bulan bapaga bintang

Rayuan untuk meluluhkan hati perempuan mulai muncul. Ungkapan bulan bapaga bintang ditujukan untuk melihat keinginan dari laki-laki. Pantun diatas kemudian dijawab oleh pihak perempuan. Biasanya, jawaban pantun diatas adalah;

Usah baitu tarah papan
Jauh talendo padi ambo
Usah baitu uda katokan
Jauh ta ibo hati ambo

Unsur rasa-pun sudah masuk disini. Pihak perempuan sudah berkeinginan menyambut rasa laki-lak. Pantun dibalas dari pihak perempuan;

Paramato jatua karumpuik
Jatua karumpuk si birang-birang
Anta basuo anta tido
Usah baitu adiak sabuik
Hati jo jantuang nan ditikam
Iyo taibo hati ambo

Sasaran pantun makin mendekat pada yang dituju. Pihak laki-laki makin mempertajam serangannya. Pantunpun disampaikan dalam bahasa yang puitis dan menusuk jatung. Simak bunyi nya;

Dimano lapiak dibantangkan
antara padi samo jaguang
Dimano adiak ambo latakkan
Antara hati samo jantuang

Berbalas pantun itu akan berlanjut dari satu orang ke yang lain. Manakala, ada seorang yang tidak bisa membalas pantun, maka dianggap sebagai pihak yang kalah. Karena mereka mengalami kekalahan, maka perburuan jodoh pun menjadi gugur dan tereleminasi. Dengan sendiriya, kemampuan mengasah pikiran dan membaca situasional diperlukan dalam berpantun. Simak misalnya;

Siamang babunyi malam
Balompek sambia barayun
Manggilo makan tangan tuan
konon pulo siria nan sa daun

Dalam kehidupan keseharian, dengan berpantun orang juga bisa menyampaikan kehendak hatinya. Misalnya memuji, meminta bantuan dan mengucapkan terima kasih atas kunjungan seseorang. Ajo, begitu orang di Kampung Koto Sawah memanggilnya, seorang tua yang dikenal sebagai seorang pemain Simanggilo mendendangkan pantun;

Kodok lai batinjau-tinjau juo
Jalan elok ka pondok kopi
Kok lamak jo bua jarami
Bumi sanang padi manjadi
Tolang mati tolang rimbo
Talang kuniang tonga balok
Kok sayang kami ndak barapo
Piti katidiang nan babahayo

Usah tangguluak basuduik ampek
Tungguluang anak batang kape
Nan dijuluak indak lah dapek
Nan panjuluak tingga diate

Pntun diatas sebenarnya upaya meminta bantua pada seseorang. Pada pantun pertama, ia memuji untuk keberhasilan tamu yang datang. Pada pantun kedua, ia sudah mulai menuebutkan uang yang harus dimasukkan kedalam tempatnya sedangkan pantun ketiga mengisyaratkan, jangan sampai tidak menigggalkan sesuatu untuk yang didatangi. Catatan penting disini adalah dari seni berbalas pantun ini sesungguhnya menyimpan potensi intelektual yang besar dari setiap orang untuk mampu melahirkan pantun-pantun untuk menjawab pantun dari orang-orang yang mengirimkan pantun pada dirinya. Pada gilirannya, batas-batas nilai tetap ada. Jangan sampai terjadi;

Omay-omay
ndak godang kamano mamak,
jaan kaluang malendo padi
kalau mamak ala sako mamak
ala ka ruak pulo nagari

Jika sudah terjadi "kaluang malendo padi", maka kebebasan antara laki-laki dengan perempuan, yang bisa melanggar adat dan agama Islam. Hal ini lah yang seharusnya dihindarkan dan jangan sampai terjadi. Penutup kata;

Lapuak-lapuak tigo nagari
La potang pulo kini hari
La datang kalian kamari
Sonang pulo di hati kami.

IRIK ONJAI DI PANGIAN, MUARO SUNGAI LOLO

Seni *Iriak Onjai* ini berkembang dalam masyarakat petani yang bersawah ladang. Sawah ladang dalam hal ini adalah mereka yang bercocok tanam padi di lereng-lereng perbukitan seperti di jorong Pangian nagari Sungai Lolo dan nagari Silayang. Bentuk seni ini sebenarnya sudah sangat tua dan munculnya di kala musim panen. Sistem panen mereka adalah membawa padi dengan batangnya ke kampung atau ke rumah. Malam hari setelah panen diadakan, anak-anak muda dan kaum lelaki di jorong itu ikut serta merontokkkan padi dengan kaki (*mairiak*). *Mairiak* padi secara bersama-sama dialuni oleh pantun. Pantun-pantun yang

didendangkan itu umumnya adalah pantun muda-mudi yang sedang mencari jodoh. Ada kalanya mereka berhasil mendapatkan jodoh ada kalanya ditolak. Namun yang jelas, suasana malam *mairiak padi* yang diiringi dengan pantun akan ramai ditonton oleh laki-laki dan kaum perempuan. Dalam berpantun, kecerdasan intelektual setiap orang masuk kedalam gelanggang sangat penting, karena setiap orang akan mendapat giliran untuk berpantun. Kalau sampai pantun tida terjawab, maka ia akan mendapat malu dalam gelanggang dan biasanya berakibat pada kegagalan mendapatkan jodoh. Kegiatan *mairiak* padi dengan diiringi pantun ini disebut dengan *irik onjai.*

Belakangan ini, seni *irik onjai* sudah hilang dalam masyarakat. Berbagai faktor penyebab hilangnya seperti sistem sawah ladang semakin berkurang dan pilihan seni modern lebih digemari anak muda membuat seni ini jarang sekali muncul di kala musim panen. Segi lain adalah seni ini dianggap tidak sejalan dengan agama Islam, sehingga mendapat tantangan dari kelompok Islam yang ada di nagari Muaro sungai Lolo. "sudah kami hanyutkan irik onjai ke sungai Lolo", begitu komentar orang-Orang tua yang menganut tarekat Naksabandiyah di nagari Muaro Sungai Lolo, kecamatan Mapak tunggul Selatan.

RANTAK KUDO DI MUARO MAPAK TUNGGUL

Seni Rantak kudo ini sebenarnya cukup menyebar di beberapa nagari di kecamatan Rao Mapak tunggul seperti Muaro Tais, Pintu Padang dan Lubuk Gadang. Sebagaimana seni tradisi lainnya, maka kekuatan dari seni Lantak kudo ini terletak pada kepandaian dalam berpantun. Artinya, bentuk kesenian ini adalah berbalas pantun dalam berbagai keramaian. Keramaian itu bisa saja dalam bentuk pesta perkawinan, musim panen, malam lebaran ataupun keramaian lainya. Bedanya, kalau dahulu seni ini berjalan sesuai alur kehidupan masyarakat, maka sekarang lebih pada bentuk pertunjukan komersial dalam arti pertunjukan yang bisa dipesan. Untuk pemesanan seni ini, sama juga dengan bentuk-bentuk seni lainnya seperti orgen tungal, salauang atau sijobang. Artinya, kalau dahulu bersifat tradisi dan sesuai dengan siklus kehidupan masyarakat, maka sekarang bisa mejadi komersial dan dipertontonkan kapan dan dimana saja, asalkan dibayar sesuai dengan kesepakatan.

Dilihat dari kronologisnya, Lantak kudo ini memiliki beberapa bagian tersediri. Biasanya dimulai dengan seni Simanggilo. Seni ini biasanya diadakan di tanah lapang. Pesertanya sekitar 5 orang. Dalam seni ini, berbalas pantun antar peserta merupakan bentuk utama pertunjukan. Sindirian-sindiran terhadap sesuatu yang diinginkan, terutama untuk memikat hati lawan jenis menjadi hal utama dalam seni ini. Simak pantun dibawah ini;

Dari pangian ka muaro
Singgah sabanta di Sungai lolo
Nan baju merah ala ba punyo
denai ndak bisa mamiciang mato

Pantun-pantun seperti akan muncul dalam gelanggang Simanggilo. Pantun ini akan berlanjut dalam bentuk seni batandang. Dalam seni batandang ini, lelaki di halaman dan perempuan diatas rumah. Pada masa lalu, lelaki akan mendatangi rumah perempuan dan dari halaman ia akan menyampaikan pantun-pantun yang menggoda hati si perempuan. Jika pantun berbalas dan kemudian jika sudah dilemparkan pula pulut kuning oleh perempuan, maka arah menuju pertemuan jodoh semakin dekat. Artinya, pihak perempuan sudah pula menerima uluran cinta dari pihak laki-laki, dan kudian bisa berlanjut pada bentuk yang lebih jauh.

Kelanjutan dari hal diatas kemudian adalah malam bainai. Kalau awalnya dalam simanggilo di gelanggang dan batandang di halaman, maka malam bainai sudah naik keatas rumah perempuan. Hanya saja, dalam malam bainai ini tidak hanaya mereka berdua, akan tetapijuga ada oasangan-pasangan lain yang juga berharap mendapatkan jodoh. Bentuk seni ini bukan lagi berbalas pantun, akan tetapi sudah dalam bentuk aktivitas fisik seperti tangan lelaki diberi inai oleh perempuan dan tangan lelaki itu diletakkan di paha perempuan. Sentuhan-sentuhan fisik sesungguhnya telah berlangsung dalam acara malam bainai itu, sehingga mulai mendapat tantangan dari kelompok lain, terutama dari kalangan agama Islam.

Rantak kudo ini sudah mulai hilang dari perdaran. “Dalam usia yang sudah 70 tahun, saya belum pernah menyaksikan rantak kudo itu”. Saya hanya mendengar dari orang-orang tua bahwa seni itu pernah dalam masyarakat”, begitu komentar bapak Rahmat, dalam sebuah wawancara di Muaro sungai Lolo. Namun, untuk nagari Muaro Tais, Padang Sawah, intu Padang, seni ini dikatakan masih ada dan biasanya dipertontonkan pada malam lebaran. Selain itu, setiap orang bisa juga menampilkannya, terutama setelah memenuhi berbagai persyaratan seperti memotong ayam atau kambing, pulut kuning. Semua persyaratan itu biasanya juga dimasak dan kemudian dimakan secara bersama antara pemain, tuan rumah dan udangan yang hadir.

KESIMPULAN

Dari hasil pemetaan tentang Kajian dan Pemetaan Seni Budaya Daerah yang telah dilakukan di kabupetan Pasaman, sesungguhnya Kabupaten Pasaman menyimpan potensi besar dalam dunia seni terutama sekali dalam seni tradisi Minangkabau dan Mandahiling. Hanya, berbagai persoalan melingkupi kehiduan seni itu sendiri, sehingga mengalami pasang surut. Sehubungan dengan hal itu, penelitian mencoba merumuskan 3 sasaran utama yang ingin diunkapkan yaitu; pertama, menggali seni tradisi yang hampir punah. Kedua, merekonstruksikan berbagai seni tradisi yang pernah ada. Ketiga, menuliskan secara lebih dalam seni tradisi yang pernah ada.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa Seni budaya di Pasaman ini dapat dikategorikan atas 3 bentuk seni yaitu; Seni Tradisi, Seni Islam, Seni Modern. Seni tradisi merupakan seni yang sangat kaya dimiliki oleh masyarakat Pasaman. Dengan dua etnis yang dominan yaitu Minangkabau dan Mandahiling, kedua etnis ini menyimpan potensi seni yang besar. Minangkabau memiliki seni rantak kudo, simanggilo, batandang, silat, bakaba gilo lukah, dan talempong dan lain-lain, sedangkan Mandahiling memiliki seni gordang sembilan, onang-onang dan lain-lain.

Seni Islam yang berkembang diantaranya adalah Dikia Pano, Rebana, berzanji dan salawat dulang. Seni-seni ini dpeliharan secara baik oleh para pendukungnya. Diberbagai daerah bahkan diperlombakan dalam berbagai evant, sehingga masih bertahan dengan baik dalam masyarakat. Sebana misalnya, merupakan kesenian islam yang berkembang dalam masyarakat dan memiliki kelompok pendukung yang menyebar diberbagai nagari. Seni modern tidak hanya di kota Lubuk sikapng, kan tetapi juga di pelosok seperti Pangian memiliki pemain secara baik. Band di Jorong Pangian misalnya, memiliki peralatan yang lebih baik, dibandingkan dengan band yang terdpat di Lubuk Sikaping. Begitu juga orgen tunggal, Jorong sungai Lolo yang terletak jauh di pelosok memiliki Organ tunggal dan disewakan untuk berbagai acarakeramaian seperti perkawinan, sunatan dan perayaan hari besar dan tahun baru.

Melihat dinamikanya, berbagai jenis kesenian yang ada di Pasaman pernah mendapat tempat yang terhormat dalam dinamika kehidupan masyarakat. Artinya, seni-seni yang ada itu memiliki pemain dan pendukung tersendiri, sehingga berkembang cukup pesat dalam masyarakat. Sayangnya, beberapa seni mulai memudar, terutama seni tradisi. Yang tertinggal hanyalah potensi terpendam dan menyebar diberbagai tempat, sehingga aktualaisasinya tidak muncul ke permukaan. Bahkan, pada seni-seni tertentu, aktivitasnya semakin redup dan bahka ditelan zaman. Masyarakat pedukungnya hanya pernah mengetahui bahwa seni itu pernah ada dan sudah tidak pernah muncul lagi dipermukaan. Dalam konteks ini, peta seni tradisi di Pasaman harus dipahami dalam beberapa kondisi yang harus dicermati dalam tiga posisi yaitu; Punah dan hampir punah, bertahan/berkembang.

Seni tradisi yang dapat dikatakan hampir punah menyangkut dengan seni tradisi. Beberapa seni tradisi seperti rantak kudo, simanggilo, batandang, malam bainai akan sangat sulit ditemukan dalam masyarakat. Kesenian yang hampir punah disebabkan oleh banyak faktor. Faktor itu bisa secara internal maupun secara eksternal. Beberapa faktor itu diantaranya adalah;

1. Tidak ada lagi pendukung dari pelaku seni itu sendiri
2. Bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang berkembang
3. Tidak diminati oleh masyarakat
4. Tidak sanggup melawan ekspansi budaya modern

5. Dianggap ketinggalan, terutama oleh generasi muda.
6. Rendahnaya perhatian pemerintah

Seni yang berkembang dengan baik biasanaya didukung oleh kelompok atau aliran tertentu. Seni Islam kelihatannya menjadi seni yang berkembang dengan baik dalam masyarakat. Dikia Pano, Rebana, berzanji dan salawat dulang memiliki tempat yang istimewa dalam masyarakat, sehingga seni ini berkembang sangat baik. Jorong sungai Lolo misalnya, seni Islam ini berkembang dan bahkan dalam berbagai peristiwa seperti perkawinan, peringatan hari besar Islam dan berbagai lomba, seni ini ditampilkan. Sementara itu, untuk kesenian modern, pemerintah kelihatannya lebih memberi perhatia lebih. Pendirian sanggar-sanggar dapat dikatakan sebagai bentuk perhatian pemerintah untuk pengembangan budaya perkotaan.

Pada gilirannya, sebagai tindak lanjut dan mengantisipasi berbagai persoalan diatas sangat mendesak kiranya untuk duduk satu meja antar berbagai stakeholder terutama pendukung seni tradisi, budayawan, pemerintah, pemerhati seni (intelektual) untuk membicarakan langkah ke depan. Pemikiran utama yang harus dibahas dari pertemuan stakeholder diatas adalah Merumuskan rencana strategis berjangka pendek, menengah dan panjang dan *action plans* secara bertahap sesuai dengan skala prioritas.

DAFTAR PUSTAKA

Coulon, Alain, , 2008. *Etno Metodologi.* Yogyakarta: Lengge.

Cassirer, Ernst, 1987. *Manusia dan Kebudayan, Sebuah Esai Tentang Manusia.* Jakarta : PT Gramedia,.

Dobbin, Christine, , 2008. *Gejolak Eonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi, Minangfkabau 1784-1847*. Depok : Komunitas Bambu.

Foley, W.A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction.* Oxford: Blackwell Publishers.

Geertz, C. 2001. "Agama sebagai Sistem Kebudayaan" dalam *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama.* Daniel L. Pals (Ed.). Diterjemahkan oleh I.R. Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCISoD.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*.Yogyakarta : Kepel Press

Danandjaja, James, 1984. *Folklore Indonesia.* Jakarta: PT Temprint.

Klinken, Gerry van, 2007. *Perang Kota Kecil : Kekerasan Komunal dan Demokrasi di Indonesia.* Jakarta :Obor dan KITLV Jakarta.

Lombard, Denys, 2000. *Nusa Jawa : Silang budaya Kajian Sejarah terpadu.* Jakarta: PT Gramedia.

Romein, Jan, 1956. *Aera Eropa: peradaban Eropa sebagai penjimpangan dari pola umum*. Ganaco.

Muhadjir, Noeng, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin·

Sartono Kartodirdjo, 1992. *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta : PT Gramedia.

Stephanus Djawanai, 2009. *Telaah Bahasa, Telaah Manisia.* Pidato Pengukuhan Jbatan guru Besar Dalam bidang Linguistik pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Spradley, James P., 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Umar Khayam, 1989 *Transformasi budaya Kita*. Pidato Pengukuhan sebagai guru besr di Fakultas Sastra UGM Yogyakarta.

Penerbit:
Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar
Kampus STKIP PGRI, Jl. Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat
Email: redaksimamangan@yahoo.com

ISSN 2301-8496